



Upaya Membentuk Afeksi Mahasiswa Calon Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Wawancara Guru Sekolah Inklusi

M Kusuma Wardhani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

E-mail : kusuma.wardhani@uph.edu

Abstrak

Guru merupakan salah satu faktor kunci untuk berhasilnya pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan inklusi. Oleh karena itu pembekalan kepada mahasiswa calon guru tentang siswa berkebutuhan khusus menjadi sebuah keniscayaan. Mata kuliah Pendidikan Luar Biasa diberikan untuk tujuan tersebut, dengan capaian pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi ranah kognitif dan psikomotorik saja, namun juga menumbuhkan afeksi mahasiswa guru. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya pembentukan afeksi mahasiswa terhadap siswa disabilitas melalui kegiatan wawancara guru sekolah dan guru konselor sekolah-sekolah inklusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data kuesioner yang diisi oleh 50 mahasiswa peserta mata kuliah pendidikan luar biasa semester genap 2020/2021. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya pembentukan afeksi mahasiswa tercapai, dan selaras dengan dua capaian pembelajaran afektif. Selanjutnya dianalisa lebih dalam lagi, untuk kemudian dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu, jenjang menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati.

Kata Kunci: inklusi, afektif, berkebutuhan khusus

Abstract

Teachers are one of the key factors for the success of education, including inclusive education. Therefore, debriefing pre-service teacher about students with special needs is a necessity. Special Education courses are given for this purpose, with learning outcomes that not only accommodate the cognitive and psychomotor domains, but also foster student teacher affection. This study aims to describe efforts to form pre-service teacher's affection for students with disabilities through interviewing school teachers and teacher counselors in inclusive schools. The method used is descriptive qualitative with a questionnaire data source filled in by 50 students who participating special education course, in the even semester 2020/2021. The results of the study showed that the effort to form student affection was achieved, and was in line with the two achievements of affective learning outcomes. Furthermore, it is analyzed more deeply, and then grouped into 5 categories, namely, the levels of receiving, responding, assessing, managing and characterizing.

Keywords: inclusive, affective, special needs

Copyright (c) 2022 M Kusuma Wardhani

✉ Corresponding author

Email : kusuma.wardhani@uph.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2574>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan bangsa Indonesia untuk merdeka adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mensejahterakan rakyat. Hal tersebut sudah digagas oleh para pendiri bangsa Indonesia, dan tercantum dalam pembukaan UUD 45. Dimasukkannya kewajiban negara untuk mencerdaskan bangsanya, hal tersebut disebabkan oleh karena pendidikan memang merupakan gerbang menuju kesejahteraan sebuah bangsa. Dengan pendidikan yang baik, maka rakyat akan cerdas, sehingga akan dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, maka pendidikan seyogyanya bisa diakses semua orang tanpa terkecuali. Tak kurang pula, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), sebuah Badan khusus dari lembaga PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, mencanangkan program *education for all* ([Http://En.Unesco.Org/Themes/Education](http://En.Unesco.Org/Themes/Education), n.d.). Sedangkan Kementerian Pendidikan Indonesia, lewat Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, menyatakan bahwa program *Education for All (EFA)* atau Pendidikan untuk Semua (PUS), yang pertama kali disepakati pada tahun 2000, telah dijadikan bagian dari kebijakan Pendidikan pemerintah Indonesia ([Https://Kniu.Kemdikbud.Go.Id/?Page_id=180](https://Kniu.Kemdikbud.Go.Id/?Page_id=180), n.d.). Dalam konsep ini pendidikan harus menyeluruh, dapat dinikmati oleh semua kalangan di masyarakat, tanpa adanya perbedaan ras, suku, ataupun agama, baik itu pendidikan formal maupun non formal.

Jika dikerucutkan dalam skala yang lebih kecil, ketika masuk dalam ranah sekolah, maka pendidikan untuk semua dapat diartikan bahwa semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan. Bukan hanya anak yang cerdas, anak pintar, anak yang tidak mempunyai masalah di dalam belajar, namun juga anak-anak yang mempunyai kecerdasan berbeda dan mempunyai kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pemerintah juga memberikan perhatiannya, dengan adanya UU no 20 pasal 32, tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkewajiban menjamin diadakannya Pendidikan yang bermutu yang dapat diakses oleh setiap warga negara, tanpa terkecuali. Selaras dengan undang-undang sistem Pendidikan nasional tersebut adalah, Permendiknas no 70 th 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Dengan UU ini, peserta didik yang menyandang kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa/*gifted*, akan diberikan kesempatan menikmati Pendidikan setara dengan anak normal lainnya, di sekolah reguler yang sama, yang lokasinya paling dekat dengan tempat tinggal anak-anak tersebut. Pendidikan dengan model seperti ini disebut dengan pendidikan inklusi (Wardhani, 2020). Tujuan dari pendidikan inklusi adalah menyediakan kesempatan dan peluang yang seluas-luasnya kepada semua siswa didik, termasuk di dalamnya adalah siswa-siswa dengan kelainan emosi, mental sosial, dan juga fisik, ataupun siswa yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa/*gifted* untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan maupun kebutuhannya. Selain itu, pendidikan inklusi adalah sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memaknai keberagaman serta non diskriminatif. Dengan adanya pendidikan inklusi, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua anak, sehingga mereka akan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, karena mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan juga berkualitas (Kustawan, 2012).

Namun begitu, dalam pelaksanaannya, ternyata pendidikan inklusi masih banyak mengalami kendala. Beberapa kendala tersebut diungkapkan dalam beberapa penelitian yang menyoroti tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Pratiwi (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor kendala pelaksanaan pendidikan inklusi adalah kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, selain itu juga tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Lebih lanjut dipaparkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak mendapatkan pembekalan pengetahuan tentang siswa didik berkebutuhan khusus, berakibat kurangnya pengetahuan akan hal tersebut yang mengakibatkan guru cenderung menolak dan merasa tidak kompeten dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya

pemaparan oleh Widyawati (2017), dalam penelitiannya untuk mengevaluasi pelaksanaan program inklusi di salah satu sekolah dasar di kabupaten Semarang. Dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang masih menjadi kendala dalam berlangsungnya pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah sarana prasarana yang tidak mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, masih kurangnya kesadaran orangtua akan program inklusi, belum adanya guru pendamping, serta kendala keterbatasan guru dalam penanganan dan pengajaran siswa spesial tersebut. Satu penelitian lagi yang memotret permasalahan pelaksanaan sekolah inklusi di 18 sekolah dasar di Jogjakarta, berdasarkan persepsi dari 118 guru. Dari beberapa faktor yang dipaparkan, salah satu faktor utama adalah permasalahan dari guru, dengan beberapa kategori diantaranya adalah guru kurang memahami serta kurang sabar dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, dan juga kompetensi guru kurang dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Tarnoto, 2016).

Dari pemaparan-pemaparan tentang permasalahan pelaksanaan pendidikan inklusi, nyata terlihat bahwa guru merupakan salah satu faktor kunci terlaksanakannya pendidikan inklusi yang baik. Oleh karena itu, pembekalan pengetahuan dan pengajaran kepada mahasiswa calon guru tentang siswa didik berkebutuhan khusus sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan para calon guru ini nantinya, jika mengajar di sekolah inklusi dan terdapat siswa dengan kebutuhan khusus, maka mereka akan menjadi guru yang akan dapat mengetahui bagaimana karakteristik siswa siswa ini, bagaimana cara mengenalinya di dalam kelas, dan bagaimana mengembangkan strategi pengajaran yang tepat, dengan cara memodifikasi kurikulum dan asesmennya. Dengan penyesuaian-penyesuaian tersebut, maka siswa-siswa spesial ini, nantinya diharapkan akan dapat mencapai potensi maksimalnya.

Menyadari kesenjangan tersebut, maka Universitas Pelita Harapan melalui Fakultas Pendidikan, memberikan pembekalan kepada semua mahasiswa calon guru di semua program studi dengan mata kuliah wajib Teaching Children with Diverse Ability (TCWDA) atau biasa disebut Pendidikan Luar Biasa. Dengan pembekalan mata kuliah ini maka mahasiswa dipersiapkan untuk mengajar di sekolah inklusi nantinya. Dengan demikian program ini akan menjadi jawaban dari salah satu masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, yaitu calon guru yang tidak dibekali dengan persiapan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, dalam konteks sekolah inklusi. Namun begitu, dalam pelaksanaannya, pengajaran dan pembelajaran mata kuliah ini, masih ada yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Perbaikan tersebut adalah dalam capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). CPL adalah dari kecakapan yang dimiliki mahasiswa yang merupakan pengejawantahan dari penguasaan pengetahuan/kognitif, sikap/afektif serta ketrampilan sesuai yang didapatkan dari setiap proses pembelajaran. Sehingga seharusnya CPMK dari setiap matakuliah seharusnya mengakomodasi ke tiga ranah tersebut, khususnya dalam hal ini adalah CPMK dari mata kuliah Pendidikan Luar Biasa. Namun pada kenyataannya CPMK dari mata kuliah ini hanya mengampu pada perkembangan kognitif/penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Belum ada CPMK yang mengakomodasi ranah afektif. Pencapaian ranah afektif, jika mengacu pada taksonomi bloom dapat didefinisikan sebagai ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar (Magdalena et al., 2020).

Berikut adalah CPMK mata kuliah Pendidikan Luar Biasa: 1) Mahasiswa mampu mengenali dan mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus; 2) Mahasiswa mampu menganalisa permasalahan siswa berkebutuhan khusus dan mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai; 3) Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan pendidikan inklusi serta tantangan dalam penyelenggaraannya. Dari pemaparan di atas terlihat bahwa tidak ada CPMK yang mengakomodasi perkembangan sikap/afeksi mahasiswa. Padahal untuk dapat mengajar siswa spesial atau berkebutuhan khusus sangat diperlukan sikap / afeksi mahasiswa calon guru. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa penelitian-penelitian yang telah ada. Riset yang pertama, meneliti efek empati/ afektif terhadap motivasi kerja. Penelitian ini dilakukan terhadap 81 guru pendidikan

luar biasa di Jakarta. Hasilnya, ada pengaruh antara empati/afektif guru terhadap motivasi kerjanya. Jika empatinya tinggi, maka motivasinya akan tinggi juga, dan akan berlaku sebaliknya. Jika guru memiliki perasaan empati terhadap apa yang dirasakan oleh siswa nya yang berkebutuhan khusus, dan memahami kondisinya, maka motivasi mengajarnya pun akan tinggi. Guru yang memiliki motivasi kerja/mengajar yang tinggi akan membuahkan hasil kualitas siswa yang bermutu tinggi, (HAPSARI & MARDIANA, 2016). Riset selanjutnya, meneliti faktor-faktor apakah yang membentuk sikap /afektif guru terhadap pendidikan inklusi. Salah satu faktor yang ditemukan adalah faktor empati/perasaan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Jika guru mempunyai empati terhadap anak-anak tersebut, maka guru akan menerima kondisi tersebut dan akan mengusahakan yang terbaik untuk pendidikannya (Elisa & Wrastari, 2013). Penelitian selanjutnya menyoroti, dampak / akibat dari sikap guru terhadap perlakuannya terhadap anak berkebutuhan khusus yang menjadi muridnya. Hasil penelitian sikap guru terbagi menjadi dua, yaitu sikap baik dan sikap buruk. Guru yang bersikap baik mempunyai pengetahuan, perasaan, pandangan yang baik terhadap anak-anak ini, sehingga para guru ini mempunyai kesiapan yang baik untuk mengajar di sekolah inklusi (Mustofa, 2017). Dari paparan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, tidak hanya membutuhkan pengetahuan ataupun ketrampilan, namun juga sangat memerlukan sikap/afeksi yang baik terhadap anak-anak spesial ini. Demikian juga Nurhayati dan Ratnaningsih (2022) dalam penelitiannya, menegaskan bahwa aspek afektif berkaitan erat dengan rasa senang dan tidak senang, yang didasari oleh nilai kebudayaan dan system nilai yang dimiliki seseorang, sehingga akan memunculkan perasaan yang bersifat emosional .

Jika mengacu pada struktur jenjang ketrampilan berpikir dari Benjamin Bloom yang kemudian hari direvisi oleh Krathwohl, khususnya ranah/bagian afektif, adalah ranah yang berkaitan dengan nilai, sikap, perasaan, dan emosi, selain itu juga level/ taraf penolakan/penampikan serta penerimaan/pengakuan terhadap suatu obyek. Ranah ini dapat dikategorikan menjadi 5 jenjang / tahapan yaitu ; penerimaan, menanggapi, penilaian , organisasi/pegelolaan dan terakhir adalah tahap karakteristik/ penghayatan. Kelima tahap tersebut bisa didefinisikan dalam beberapa penjelasan berikut ini. Tahap penerimaan ditandai dengan seseorang bersedia dan mulai menerima nilai yang ditanamkan/diajarkan. Tahap menanggapi, seseorang berpartisipasi aktif dalam suatu kejadian. Tahap penilaian, seseorang tidak hanya menerima saja nilai yang diberikan, namun juga aktif ikut memberikan penilaian. Tahap organisasi, ditandai dengan nilai-nilai sudah dikonsepskan menjadi sebuah sistem nilai yang dianut. Tahap terakhir adalah karakteristik, sistem nilai yang dipunyai seseorang akan terwujud dalam perilaku serta kepribadiannya (Novitasari et al., 2018).

Untuk itu, maka pada semester genap 2020 dibuat revisi terhadap capaian pembelajaran mata kuliah pendidikan luar biasa, dengan menambahkan capaian yang mengakomodasi perkembangan afeksi/sikap. Tambahan capaian pembelajaran tersebut adalah 1. Mahasiswa mempunyai persepsi yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus serta mendukung dan meyakini kesetaraan hak siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan dalam konteks pendidikan inklusi; 2. Mahasiswa menunjukkan komitmen untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai pribadi yang unik dan mempunyai potensinya masing-masing.

Untuk dapat tercapainya CPMK bagian afeksi/sikap ini, maka ditambahkan satu kegiatan/aktifitas yaitu, mahasiswa melakukan praktek mewawancarai guru-guru kelas dan juga guru konselor di sekolah-sekolah inklusi . Dengan melakukan wawancara ini, mahasiswa akan dapat mempelajari banyak hal tentang pelaksanaan sekolah inklusi dan juga bagaimana para guru bersikap dan menangani para siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah-sekolah tersebut. Sehingga dengan demikian lewat praktek lapangan ini akan terjadi perubahan perilaku baik secara kognitif, psikomotorik dan juga tentu saja afektif. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Herawati (2018), proses pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektif, sebagai akibat adanya serangkaian tahapan kegiatan.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pembentukan afeksi mahasiswa telah ada, namun yang menggunakan metode wawancara guru sekolah belum ada. Riset yang telah ada misalnya yang dilakukan oleh Nurhidayati (2013), afeksi ditingkatkan melalui pembelajaran motivasional. Selanjutnya penelitian Mahanangingtyas (2017), perubahan afektif, psikomotorik dan kognitif mahasiswa PGSD dengan menggunakan Jurnal belajar. Hal yang sama diteliti oleh Apsari dan Sastiawati (2021), menggunakan metode inkuiri untuk melihat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa SD.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah memaparkan terbentuknya afeksi mahasiswa peserta mata kuliah pendidikan luar biasa/TCWDA melalui kegiatan praktek lapangan, mewawancarai guru-guru kelas dan guru konselor dalam konteks sekolah inklusi.

Manfaat penelitian ini sebagai kontribusi bagi salah satu permasalahan pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, khususnya dari segi pendidik. Bagaimana menyiapkan guru-guru yang siap mengajar di sekolah inklusi, bukan hanya secara kognitif dan psikomotor saja, namun juga membekali secara afektif/sikapnya. Karena terbukti dari teori teori yang telah disajikan diatas lewat beberapa penelitian yang terdahulu, bahwa ranah sikap/afektif memegang peranan penting dalam kesiapan seorang guru untuk mengajar di sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, untuk menganalisa informasi mengenai refleksi afektif mahasiswa, khususnya pada saat mewawancarai guru kelas dan guru konselor di sekolah-sekolah inklusi. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan jumlah 50 mahasiswa, yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Luar Biasa, pada semester genap 2020/2021. Sedangkan sekolah yang diwawancarai terdiri dari 10 sekolah inklusi yang berada di beberapa kota di Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara, dengan menjawab kuestioner yang diberikan dalam bentuk sebuah panduan wawancara yang sudah dipersiapkan, sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilalukan oleh mahasiswa secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang. Sementara dari sekolah, pihak yang diwawancarai adalah guru kelas dan guru konselor . Penilaian ranah afektif dilakukan dengan menggunakan pertanyaan panduan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu pertanyaan secara umum, pertanyaan yang ditujukan seecara khusus kepada guru kelas, serta pertanyaan khusus kepada guru konselor. Dari hasil wawancara, mahasiswa mendiskusikan secara kelompok, apa yang menjadi refleksi mereka secara afektif dari hasil interaksi dengan para guru kelas dan juga konselor sekolah. Tahapan selanjutnya adalah mereduksi, menata ulang data dengan menampilkan keterkaitan hubungan yang didapat, serta membuat rangkuman dari temuan, yang dilanjutkan dengan pengecekan ulang data, dan pengambilan kesimpulan (Creswell, 2012). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mata kuliah Pendidikan Luar Biasa yang mengakomodasi ranah afektif, yaitu; 1. Mahasiswa mempunyai persepsi yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus serta mendukung dan meyakini kesetaraan hak siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan dalam konteks pendidikan inklusi; 2. Mahasiswa menunjukkan komitmen untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai pribadi yang unik dan mempunyai potensinya masing-masing. Afeksi mahasiswa dikatakan terbentuk, apabila selaras ataupun relevan dengan CPMK tersebut. Hasil pengolahan kuestioner , lebih lanjut akan dianalisa secara mendalam , untuk digolongkan menjadi 5 kategori sesuai dengan jenjang ranah taksonomi Bloom, yaitu jenjang penerimaan, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati /karakterisasi (Novitasari et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari semua hasil refleksi kelompok mahasiswa yang menjadi peserta kelas mata kuliah Pendidikan Luar Biasa semester genap 2020-2021, terlihat bahwa afeksi mahasiswa terbentuk lewat program praktek mewawancarai guru kelas dan guru konselor dari sekolah-sekolah inklusi, dan selaras dengan Capaian Pembelajaran ranah afektif dari Mata Kuliah Pendidikan Luar Biasa. Adapun afeksi yang terbentuk, dapat dikelompokkan menjadi 5 tahapan, sesuai dengan taksonomi ranah afektif Bloom (Novitasari et al., 2018).

a. Tahapan Pertama, Menerima

Pada tingkatan ini, merupakan tingkatan afektif yang paling rendah. Dalam kategori ini, mahasiswa menerima nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah di dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Hasil kuestioner yang dapat digolongkan dalam tahapan ini, dijabarkan dalam beberapa kutipan berikut ini.

“Kami dapat memahami serta mengetahui cara guru memberikan penilaian terhadap anak yang berkebutuhan khusus melalui kerja sama antar guru di sekolah dan orang tua di rumah, dalam memberikan laporan berupa perkembangan anak selama berada di rumah kepada gurunya. Kami juga melihat bahwa dalam memberikan penilaian tentang perkembangan siswa, guru memerlukan kerja sama yang baik dengan orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus tersebut”. “Kami mengetahui karakteristik dari anak yang berkebutuhan khusus, melalui informasi yang kami terima dari kedua narasumber. Selain itu, kami juga diberikan contoh seperti apa anak berkebutuhan khusus hal ini sangat membantu kami untuk mengetahui apakah karakteristik anak berkebutuhan khusus dan bagaimana seorang guru itu dapat menangani anak tersebut”. “Guru menerima setiap kekurangan siswa berkebutuhan khusus, sehingga dalam penerapan pembelajaran guru memberikan sesuai dengan kemampuan siswa dan ini sebagai bentuk kepekaan guru kepada siswa berkebutuhan khusus”. “Guru benar-benar menunjukkan sikap yang tidak hanya peduli pada pertumbuhan kognitif siswa di dalam belajar, namun guru juga turut melihat semangat, sikap, dan usaha siswa berkebutuhan khusus dalam belajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru sangat peduli terhadap pertumbuhan para siswa berkebutuhan khusus secara holistik”. “Kami dapat mempelajari cara guru membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi pembelajaran bersama dengan anak-anak normal lainnya di dalam kelas, selain itu, melalui wawancara yang ada, kami semakin mempelajari bagaimana karakteristik siswa berkebutuhan khusus di kelas”. Terkadang di kelas, mereka menunjukkan karakter tertentu contohnya seperti hiperaktif (tidak mau diam di tempat), cara berbicara yang berbeda, *eye contact* (kontak mata) yang kurang (sulit fokus), kurang sosialisasi dengan sesama teman kelas, selalu mengandalkan orang lain untuk menunjuk suatu benda, tidak bisa tenang, dan sulit memahami instruksi. Adapun karakteristik lain yang ditampilkan siswa antara lain: siswa terlihat sensitif dan sangat mudah berubah *mood* nya. Siswa juga terlihat cadel/pelat lidah, atau tidak bisa mengucapkan kata-kata dengan baik saat melakukan presentasi, namun dalam segala kondisi siswa tersebut, guru memiliki strategi yang cukup baik dimana guru melakukan dengan siswa atau berbicara secara langsung dengan siswa, selain itu guru juga memberikan pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran, sehingga siswa bisa belajar dengan baik. Strategi pengajaran tersebut, menjadi sebuah pembelajaran yang baru bagi kelompok kami bagaimana mengenali karakteristik siswa disabilitas serta strategi pengajaran yang tepat untuk memaksimalkan potensi mereka”.

Dari kutipan-kutipan diatas, terlihat bahwa mahasiswa berada pada tingkatan penerimaan, dimana mereka mendengar, dan memberi perhatian terhadap penjelasan dan nilai-nilai yang dijelaskan oleh guru kelas serta guru konselor (Ekawati et al., 2021). Refleksi pada tahap ini menunjukkan bahwa CPMK afektif pertama tercapai.

b. Tahapan Menanggapi

Pada tingkatan ini mahasiswa tidak hanya sekedar menerima, namun sudah mulai merespons, mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai tanggapan terhadap pengalaman yang dibagikan oleh guru sekolah. Hal tersebut tercermin dalam beberapa petikan berikut ini. “Melalui hal-hal yang kami peroleh melalui wawancara, kami mengetahui sedikit gambaran besar sebuah kelas yang terdapat anak berkebutuhan

husus. Kami belajar tentang bagaimana kami harus mempersiapkan diri, mulai dari kendala yang akan dihadapi serta strategi dan kreativitas guru dalam menghadapinya”. “Guru harus mampu mengelola kelas dan bisa mengajar anak berkebutuhan khusus dengan bantuan learning support dan saling berkolaborasi agar anak tersebut tetap dapat mengikuti pembelajaran”. “Setelah mendengarkan dan menyimak pengalaman para guru, kami bertanya kepada diri sendiri, apakah siap ditempatkan disekolah inklusi, apakah kami dapat memberi respon yang baik dan benar terhadap siswa dengan kebutuhan khusus”. “Kami memilih respon yang benar dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, kami dapat mendukung pihak sekolah dalam pendidikan inklusi khususnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus”. “Dari jawaban yang diberikan ibu guru kelas dan guru konselor, kami mempelajari bahwa bentuk penilaian yang diberikan kepada siswa disabilitas dan siswa non-disabilitas, dapat diberlakukan sama. artinya, bisa sama-sama mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Hanya saja ada beberapa instruksi khusus untuk tugas dan ada perbedaan target yang harus dicapai. Selain itu, guru juga memberikan stimulus. Salah satu stimulus yang diberikan guru adalah memberikan reward berupa buku renungan, poin, dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan supaya siswa tetap semangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, bahkan saat BDR (Belajar Dari Rumah) saat ini. Hal ini juga memudahkan guru untuk mengetahui sejauh mana perkembangan informasi dan materi pelajaran yang sudah siswa pahami”. “Banyak hal yang telah disampaikan guru dan learning support mengenai pengalaman mereka dalam mengajar dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kami pun meyakini bahwa semua hal yang telah didapatkan saat wawancara sangat berarti dan dapat menjadi bekal atau persiapan bagi kami sebagai calon guru nantinya karena, bisa saja kami mendapat kesempatan untuk mengajarkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Oleh karena itu kami sangat bersyukur atas kegiatan wawancara yang telah dilakukan ini dan kami juga tidak lupa untuk memberikan penghargaan berupa video yang menyampaikan rasa berterima kasih kami kepada para guru yang telah menyampaikan pengalaman mereka dengan sangat baik”. “Selain itu sebagai calon guru, kami diingatkan bahwa dalam mengajar dan menanggapi siswa disabilitas, perlu terus diingat bahwa seluruh siswa yang Tuhan percayakan untuk kami ajar ini perlu dibimbing dan diajar dengan penuh kasih, sebagaimana Tuhan juga mengasihi anak-anak spesial ini”.

Jenjang kedua dari ranah afeksi ini seperti yang digambarkan dalam sikap mahasiswa terhadap pendidikan inklusi oleh Hasnul (2011), sikap mahasiswa terhadap implemementasi pendidikan inklusi, kecenderungan sikapnya adalah positif, berarti kecenderungan perilakunya juga positif, yang ditandai oleh adanya kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan, dan mengharapakan. Artinya sesuai dengan jenjang kedua dari ranah afektif, mahasiswa mulai merespons dengan sikap yang positif, meminati dan mengikuti serta menganut cara pandang para guru terhadap siswa disabilitas. Dari hasil refleksi ini, maka nampak bahwa CPMK afektif yang kedua tercapai.

c. Tahapan Menilai

Pada kategori ini mahasiswa tidak lagi hanya tergerak untuk berpartisipasi, namun sudah mulai membuat penilaian akan suatu keyakinan atau nilai tertentu yang mereka dapatkan. Berikut adalah beberapa kutipannya. “Meskipun waktu wawancara hanya 1,5 jam, namun kami dapat melihat bagaimana guru menangani siswa spesial yang juga memiliki keistimewaan. Dalam pembelajaran berlangsung pasti ada tingkah laku atau ulah dari setiap siswa. Pada saat kami melakukan interview kami mengetahui bahwa anak berkebutuhan cenderung lebih cepat bosan dan lebih nyaman melakukan dunianya sendiri. Sehingga sebagai calon guru, kami belajar bahwa dalam menanggapi anak disabilitas itu tidak mudah, sehingga sangat diperlukan sikap positif seorang guru terhadap mereka.” “Berdasarkan hasil interview yang kami lakukan dan mengetahui bahwa sekolah yang kami wawancarai, bukan merupakan sekolah inklusi, namun ketika guru menemukan ada siswa berkebutuhan khusus, mereka tetap membantu dan mengajar anak tersebut. Kami meyakini bahwa disini guru menunjukkan sikap mengasihi kepada siswanya tanpa adanya pembedaan antara siswa normal dan siswa disabilitas”. “Setiap siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda, sama halnya dengan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakter yang berbeda dengan siswa lainnya. Berdasarkan

wawancara yang kelompok kami lakukan, guru menunjukkan sikap yang lebih khusus kepada anak disabilitas, karena ia mengenal karakter dari setiap anak didiknya. Guru juga melayani mereka dengan hal yang positif dan guru juga menunjukkan karakter yang baik untuk setiap siswa”. “Guru perlu memiliki kesabaran yang ekstra, perlu pengendalian emosi yang baik supaya tidak mudah marah, memiliki kerendahan hati (mau memberikan waktu lebih) kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk bisa mengajar siswa yang Tuhan titipkan”. Kutipan-kutipan diatas, menyatakan penilaian mahasiswa terhadap cara pandang dan sikap guru dalam menghadapi siswa siswa berkebutuhan khusus sangat berpengaruh signifikan. Penelitian yang mendukung penilaian mahasiswa tersebut, dilakukan oleh Elisa dan Wrastari (2013), sikap guru yang terbentuk ada dua, yaitu positif dan negatif. Sikap positif artinya guru menerima pendidikan inklusi. Sedangkan faktor yang membentuk sikap tersebut adalah latar belakang, pengalaman, pengetahuan dan lingkungan sekolah. Di samping itu, petikan refleksi di jenjang ini, selaras dengan CPMK afektif pertama.

d. Tahapan Organisasi/ Mengelola

Tingkatan yang ke empat dari ranah afeksi ini, ditandai dengan nilai-nilai yang sudah diyakini oleh mahasiswa, akan diorganisasi menjadi sebuah sistem nilai. Berikut adalah sejumlah petikan-nya. “Kami mahasiswa calon guru menyadari, ketika ada siswa disabilitas, guru harus mampu bersikap baik, serta sabar menghadapi perilaku siswa tersebut yang tentunya akan berbeda dengan siswa yang lainnya. Menjadi guru harus mampu mengajak seluruh siswa nya saling mengasihi satu sama lain, dan mampu merangkul semua siswa untuk mau bersosialisasi tanpa memandang perbedaan yang ada”. “Semua siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru harus kreatif dalam mengelola kelas agar siswa bisa berkontribusi aktif di dalam kelas tanpa membedakan-beda teman. Guru bisa menata kelas sedemikian rupa agar nyaman untuk siswa belajar dan siswa yang disabilitas juga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Jadi bagi kita calon guru, bisa melatih diri untuk berkontribusi diri dalam organisasi atau kegiatan sosial. Hal ini dapat berpengaruh untuk kita di masa mendatang dalam mengelola kelas nantinya”. “Kami dapat mengklasifikasikan perubahan positif dan negatif yang dialami oleh siswa special, selama proses pembelajaran *online/ onsite* berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Perubahan yang dialami oleh siswa juga bisa membuat kami belajar dari cara guru dalam mengkondisikan hal tersebut sehingga selama proses pembelajaran siswa tetap bisa mengikuti dengan baik. Contohnya, sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran daring berbeda dengan sikap ketika pembelajaran tatap muka. Hal ini tentu menjadi perhatian guru untuk bisa mengatasi dengan cara berkoordinasi dengan orang tua untuk membantu anak dalam belajar”. “Melalui wawancara kami memperoleh banyak hal baru tentang anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini kami mampu berpartisipasi aktif dalam memberikan pertanyaan dan saling membantu ketika teman kesulitan jaringan dalam proses wawancara. Proses wawancara berjalan dengan baik dan kami mampu menanggapi dan memberikan respon atas jawaban yang diberikan oleh guru dan learning support. Kami belajar juga bagaimana kelak kami sebagai guru, harus kreatif dalam menarik perhatian siswa agar mampu menanggapi setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru”. “Kami dapat meyakini bahwa penting bagi kesiapan hati dan respon hati menjadi seorang guru untuk melayani siswa. Kami dapat mengubah perspektif dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus serta peran guru secara lebih spesifik dan dapat membangun relasi yang baik antara guru kelas, guru konselor, siswa disabilitas, serta siswa normal”. Pada tahapan organisasi ini, mahasiswa sudah meyakini nilai-nilai yang dibagikan oleh para guru, selanjutnya mereka melakukan pengelolaan nilai, serta mencari hubungan antar nilai tersebut, dan menemukan nilai yang paling dominan (Novitasari et al., 2018). Dari sisi CPMK afektif, terbukti pada tahap ini CPMK pertama dan kedua tercapai.

e. Tahap karakteristik/menghayati

Ini adalah tingkatan yang terakhir, yaitu tahap karakteristik/ menghayati. Pada tahapan ini, sudah terjadi internalisasi atau pengejawantahan dari nilai yang diyakini menjadi pola kepribadian maupun perilakunya. Terbukti dari petikan-petikan refleksi mahasiswa ini. “Melihat bagaimana semangat guru dalam mengajar siswa disabilitas meskipun tidak mudah, membuat mahasiswa lebih giat belajar dan membekali diri sebagai

persiapan sebagai guru nantinya, selain itu juga membentuk sikap mahasiswa calon guru untuk senantiasa bersikap positif terhadap siswa disabilitas, karena mereka bagaimanapun kondisinya, mereka punya kelebihan juga.”. “Dalam diri seorang guru haruslah memiliki sikap yang rendah hati dan peduli terhadap para siswanya khususnya anak berkebutuhan spesial. Sikap inilah yang harus ada pada seorang guru sehingga kita dapat membantu mereka yang sulit untuk fokus dengan hal-hal yang mereka sukai seperti permainan dengan alat-alat khusus”. “Setelah kami menerima informasi mengenai sekolah inklusi, kami semakin sadar bahwa semua anak itu berharga dengan berbagai keadaan mereka. Keterbatasan para siswa membuat kami sebagai calon guru sadar bahwa apapun keadaan yang kami alami itu semua harus dan patut kami syukuri”. “Melalui wawancara ini kami belajar untuk dapat lebih menerima siswa sesuai dengan keadaan mereka, guru seharusnya juga tidak langsung menghakimi namun dapat melayani siswa dengan kasih sesuai dengan kemampuan siswa tersebut sehingga siswa merasa diterima dan lebih nyaman untuk mengungkapkan setiap perasaannya”. “Wawancara ini membuat kami berefleksi bahwa sebagai calon guru, ketika nanti menjadi guru dan mempunyai siswa disabilitas, maka kita harus tetap mengasahi anak tersebut dan sebisa mungkin mengajari dan menolong anak tersebut untuk mengembangkan potensi dalam dirinya”. “Kami dapat memahami bahwa sebagai guru kita perlu memberikan tanggapan yang positif kepada setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa namun kita perlu tegas dalam menjalankan setiap prosedur dalam PPI (Program Pengembangan Individu) dengan baik, juga berkolaborasi dengan orang tua agar siswa dapat memiliki perkembangan yang baik, begitu juga dengan psikolog dalam menangani dan melihat perubahan yang dialami siswa”. “Dari program wawancara ini, kami mampu memilih cara yang terbaik khususnya nanti kita sebagai calon orangtua ketika akan diberi tanggung jawab untuk mengasuh dan memiliki anak yang spesial ini, maka kita memberi anak untuk dididik di sekolah inklusi dan ditangani secara berbeda oleh guru-guru dan konselor di sekolah. Masih banyak orangtua yang belum bisa menerima keadaan anaknya dan ditangani secara berbeda”. “Kami belajar dan bertekad untuk tidak memberikan label negative kepada siswa atau anak penyandang disabilitas”. Pada tingkatan ini, merupakan afektif hiraki yang paling tinggi, mahasiswa sudah mempunyai kemampuan membentuk pola hidupnya, yang merupakan penghayatan dari nilai-nilai yang diyakininya (Novitasari et al., 2018). Dari sisi CPMK afektif, terbukti pada tahap ini CPMK pertama dan kedua tercapai.

KESIMPULAN

Pemaparan hasil penelitian, menghasilkan kesimpulan bahwa upaya pembentukan afektif mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pendidikan luar biasa melalui aktifitas pembelajaran mewawancarai guru kelas dan guru konselor sekolah-sekolah inklusi telah terbukti tercapai. Dengan demikian, mendukung juga terwujudnya kedua capaian pembelajaran afektif. Afektif mahasiswa dapat dikategorikan dalam lima hirarki yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, N., & Sastawati, S. (2021). KEMAMPUAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE INKUIRI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 9(1). <https://doi.org/10.46368/jpd.v9i1.344>
- Creswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education Inc.
- Ekawati, H., Wahyuni, W., & Sari, N. R. (2021). PENERAPAN TAKSONOMI BLOOM DAN KRATHWOHL'S PADA APLIKASI RUBRIK PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA DI SAMARINDA UNTUK ASPEK AFEKTIF. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(2).

- 2678 *Upaya Membentuk Afeksi Mahasiswa Calon Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Wawancara Guru Sekolah Inklusi – M Kusuma Wardhani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2574>
- <https://doi.org/10.33557/jurnalmatrik.v23i2.1428>
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 2(01).
http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810216_Ringkasan.pdf
- HAPSARI, I. I., & MARDIANA, M. (2016). EMPATI DAN MOTIVASI KERJA GURU SEKOLAH LUAR BIASA. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 48–56.
<https://doi.org/10.21009/jppp.051.07>
- Hasnul, N. (2011). Sikap Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 150–162. <https://doi.org/10.21009/pip.242.5>
- Herawati, H. (2018). Memahami proses belajar anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, IV(1), 27–48.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- <http://en.unesco.org/themes/education>. (n.d.). <http://en.unesco.org/themes/education>
- https://kniu.kemdikbud.go.id/?page_id=180. (n.d.). https://kniu.kemdikbud.go.id/?page_id=180
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. PT Luxima Metro Media.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1).
- Mahananingtyas, E. (2017). Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor melalui penggunaan jurnal belajar bagi mahasiswa PGSD. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*.
- Mustofa, A. (2017). *SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF WILAYAH KABUPATEN MAGELANG*. https://eprints.uny.ac.id/48052/1/Amin_Mustofa_12103241077.pdf
- Novitasari, Y., Pramono Adi, E., & Praherdhiono, H. (2018). RESPONS AFEKTIF PEBELAJAR TERHADAP PEMBERIAN TUGAS PADA PEMBELAJARAN BLENDED. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2).
- Nurhayati, S. E., & Ratnaningsih, N. (2022). Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 827–835. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1896>
- Nurhidayati, A., & Sunarsih, E. S. (2013). PENINGKATAN HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF MELALUI PEMBELAJARAN MODEL MOTIVASIONAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 6(2), 112–116. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v6i2.12614>
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7725/0>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50–61. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109–120. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>